

Book Review

Judul Buku	: Al-Qiyam al-Islamiyyah wa al-Tarbiyyah
Penulis	: Ali Khalil Mustafa al-Ainain
Penerbit	: Maktabah Ibrahim Halabi, al-Madinah al-Munawwarah 1988
Tebal	: 329 halaman termasuk lampiran
Pe-review	: Ainurrofiq Dawam

A. Ali Khalil Mustafa Abu al-Ainain dan Model Berpikirnya

Ali Khalil Mustafa Abu al-Ainain seorang doktor dari tanah Hijaz ini adalah salah satu pakar pendidikan Islam. Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikan di Madinah sedangkan pendidikan tingginya dipapai di negeri Mesir tepatnya di Fakultas Tarbiyah Universitas Tanta, Kairo. Disertasi yang dipertahankan berjudul "Al-Ushul al-Falsafiyah li al-Tarbiyah fi Mishra al-Haditsah bain al-Fikr al-Islami wa al-Fikr al-Taghribi". Keahliannya dalam meramu teori pendidikan Islam tidak diragukan lagi. Teori-teori yang dibangun senantiasa didasarkan dan dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Inilah yang menjadi ciri khas pemikiran pendidikan sebagian besar intelektual di Madinah. Selain Ali Khalil bisa disebut Abdullah Nasikh Ulwan. Ali Khalil Mustafa Abu al-Ainain selain menulis buku ini juga telah menulis buku tentang pendidikan yang berjudul "Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an al-Karim" yang diterbitkan di Kairo, Mesir.

Salah satu pemikiran penting al-Ainain dalam bidang pendidikan adalah upaya membangun paradigma pendidikan Islam dengan dasar al-Qur'an dan al-Sunnah. Pemikiran ini dianggap penting sebab bagaimanapun canggihnya pemikiran manusia masih berada dalam dataran relatif dan kenisbian. Sedangkan, pemahaman manusia terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah meskipun terkadang berbeda, akan tetapi teks atau naskah al-Qur'an dan al-Sunnah senantiasa sama dan tidak berubah. Jadi sebenarnya yang berubah bukanlah al-Qur'an atau al-Sunnah tersebut, akan tetapi pemahaman manusia itu sendiri yang berubah sesuai dengan perkembangan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Berkaitan dengan masalah inilah al-Ainain senantiasa mendasarkan segala teori pendidikannya pada al-Qur'an. Buku yang berjudul *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an al-Karim* dengan jelas menggambarkan kecenderungan pemikiran tersebut. Untuk buku yang sedang di-review ini, juga memiliki kemiripan dalam karakter dan model pembicaraannya. Artinya, bahwa pemikiran atau teori yang dibangunnya senantiasa tidak pernah terlepas dari teks al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini menurut *pe-review* didasarkan pada beberapa hal:

Pertama, sebagian besar penduduk tanah Hijaz adalah menghafal al-Qur'an. Bagaimanapun juga seseorang yang hafal seluruh ayat-ayat al-Qur'an dan memahami isinya akan memiliki kecenderungan berfikir yang berbeda dengan orang yang hafalnya hanya sedikit atau bahkan tidak hafal satu ayatpun. Kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal seseorang di luar kepala senantiasa akan mempengaruhi jalan pemikirannya. Berbicara sedikit saja tentang sesuatu dengan sendirinya akan merefer pada ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki arti atau kandungan arti yang sama dengan sesuatu tersebut. Demikian juga yang dialami oleh al-Ainain ini. Karena dia adalah seorang *hafiz* seluruh ayat al-Qur'an di luar kepala yang dibuktikan dengan hafalannya yang lancar (bhs Jawa: lanych).

Kedua, kecenderungan masyarakat Madinah masih menjunjung tinggi teks-teks al-Qur'an atau al-Sunnah. Tradisi ini merupakan warisan para sahabat yang ada di Madinah yang cenderung memilih teks al-Qur'an dan al-Sunnah dari pada pemikiran manusia melalui ijtihad. Ketika muncul sebuah problematika kehidupan, maka untuk pertama kalinya yang dirujuk adalah ayat-ayat al-Qur'an kemudian al-Sunnah. Jika keduanya tidak ada masih menggunakan *qaul shabat* (ucapan para sahabat). Jika tidak ada masih menggunakan tradisi atau ajaran para pendahulunya. Setelah yang terakhir ini tidak ada baru melakukan ijtihad. Ijtihad inipun disyaratkan tidak terlepas dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Ainain sendiri adalah penduduk asli kota Madinah yang tidak bisa terlepas dari tradisi dan kecenderungan berpikir masyarakatnya.

Ketiga, persaingan antara tradisi intelektual tanah Hijaz dengan tradisi intelektual wilayah Persia dan Romawi masih terbawa sampai saat ini. Persaingan tersebut masih berlangsung hingga kini dengan model-model yang lebih kompleks. Kecenderungannya adalah antara kebebasan berpikir

(liberalisme) dan keterbatasan berpikir (limitisme). Kedua model berpikir ini terus saling berdialektika di mana antar satu dengan yang lainnya tidak mau saling mengalah. Kedua model berpikir ini semakin lama semakin meruncing. Jika tidak terkendali, maka kedua belah pihak khususnya pengikut ekstrim akan menganggap yang lain sebagai musuh bebuyutan dan karenanya harus dilenyapkan. Persaingan kedua model berpikir mau tidak mau berimbas pada penyusunan teori atau produk pemikiran yang berbeda baik dalam bobot maupun sumbernya. Justru dengan adanya persaingan ini menjadi ajang bagi masing-masing pihak untuk menunjukkan keunggulannya, termasuk al-Ainain.

Keempat, para pakar pendidikan Islam, sebagian besar menjadikan teori-teori yang dikembangkan oleh para pemikir Barat sebagai batu loncatan untuk mengembangkan pemikirannya dengan dasar al-Qur'an dan al-Sunnah. Teori yang ditemukan oleh para pemikir Barat senantiasa dikembalikan atau dicerminkan kepada al-Qur'an atau al-Sunnah. Ketika teori tersebut dianggap tidak sesuai dengan atau bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an atau teks al-Sunnah, maka teori tersebut akan ditolak. Sedangkan teori-teori yang dipandang tidak bertentangan dengan teks al-Qur'an dan al-Sunnah, maka teori tersebut dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memunculkan teori yang didasarkan pada ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Mekanisme yang demikian ini juga dilakukan oleh al-Ainain. Dia tidak antipati dengan teori para pemikir Barat tentang topik tertentu. Teori itu kemudian dikuasai untuk dianalisis secara mendalam dan kemudian dikritisasi dengan pemikiran yang beraura al-Qur'an baru akhirnya memunculkan pemikiran atau pendapat yang bisa sama, berbeda atau bahkan berentangan dengan teori yang dikutipnya.

Barangkali inilah alasan mengapa al-Ainain cenderung menggunakan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai titik tolak dan filter bagi seluruh pemikiran pendidikannya. Dalam pandangannya al-Qur'an adalah sumber dari segalanya, termasuk teori-teori tentang pendidikan. Dari al-Qur'an dan al-Sunnah telah didapatkan beribu-ribu pemikiran dan pendapat tentang pendidikan. Oleh karena itu, dia mencukupkan dirinya pada pemahamannya dari al-Qur'an atau al-Sunnah tentang pendidikan.

B. Kandungan Buku al-Ainain

Buku dengan judul lengkap "Al-Qiyam al-Islamiyah wa al-Tarbiyah: Dirasah fi Thabi'ah al-Qiyam wa Mashadiruha wa Daur al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Takwiniha wa Tanmiyatih" ini terdiri dari 5 pasal. Di bagian akhir setelah bab kelima dilampiri dengan ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks al-Sunnah yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Lampiran ini secara praktis menjadi panduan bagi para pendidik dan para penyeru Islam.

Pasal pertama, al-Ainain menjelaskan tentang pengertian nilai dan karakteristiknya, kemudian peran nilai dan jenis-jenis atau macam-macam nilai. Nilai menurut al-Ainain adalah pemahaman tentang sejumlah norma dan hukum yang mencakup sikap dan tradisi kehidupan baik secara individual maupun sosial yang menjadi arahan bagi perilaku kehidupannya baik secara langsung atau tidak langsung. Peran nilai itu sendiri secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu peran dalam kehidupan manusia secara individual dan peran dalam kehidupan manusia secara sosial. Sedangkan jenis-jenis nilai itu sendiri adalah nilai ruhiyah (keyakinan/ akidah), moral (akhlak), intelektual (ilmiah), intuisional (wijdaniyah), sosial (ijtima'iyah), materi (madiyah), dan estetika (jamaliyah). Agak berbeda dengan pandangan Abd al-Qadir Hasyim Ramazy dalam bukunya "al-Dirasat al-Insaniyah fi Mizan al-Ru'yah al-Islamiyah: Dirasah Muqaranah" yang diterbitkan oleh Dar al-Tsaqafah (1984).

Pasal kedua al-Ainain menguraikan tentang nilai-nilai Islam yang diperinci dalam sub pasal sifat dasar nilai-nilai Islam,¹ sumber-sumber nilai Islam yang terdiri dari al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma', al-Mashlahah al-Mursalah, dan al-'urf, karakteristik, dan macam-macam nilai ditinjau dari beberapa sudut pandang. Karakteristik yang menonjol dari nilai Islam adalah *pertama*, berasal dari sumber-sumber Islam itu sendiri; *kedua*, merupakan

¹Sifat dasar nilai-nilai Islam itu adalah pertama, nilai itu ditentukan oleh wahyu dan diupayakan oleh manusia dalam masyarakat; Kedua, nilai Islam secara mendasar muncul dari akidah Islam yang kemudian muncul kategori dlaruriyat, hajiyat, dan tahsiniyat; Ketiga, nilai Islam berdiri di atas prinsip taklif (pembebanan) yang kemudian muncul kategori wajib, haram, mandub, makruh, dan ibahah; Keempat, tanggungjawab perkembangan nilai diletakkan pada tata aturan Islam secara menyeluruh; Dan kelima, nilai Islam tertata dalam bentuk susunan yang saling menyempurnakan nalar satu dengan lainnya.

perpanjangan dari hukum-hukum syar'i; *ketiga*, berdiri di atas asas universal dan kesempurnaan; *keempat*, berdiri di atas prinsip tauhid; *kelima*, nilai Islam bersifat substantif dan elastis; *keenam*, nilai Islam didasarkan pada asas keseimbangan; *ketujuh*, nilai Islam terkait erat dengan balasan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi; dan *kedelapan*, nilai Islam berada di atas asas kepastian, obyektivitas, dinamis, dan edukatif. Sedangkan macam-macam nilai bisa ditinjau dari beberapa sudut pandang: *pertama*, dari sudut kemutlakan dan kenisbian. Ditinjau dari sudut ini nilai Islam ada dua yaitu nilai absolut yang berkaitan dengan pokok-pokok yang tetap atau substansial dan nilai-nilai relatif yang berkaitan dengan nilai-nilai parsial yang dinamis atau elastis sesuai dengan perkembangan zaman; *kedua*, dari sudut realisasi kemaslahatan. Ditinjau dari sudut ini ada lima sasaran utama, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta kekayaan; *ketiga*, dari sudut aspek manusia. Ditinjau dari sudut ini nilai Islam berkaitan dengan aspek harta, aspek moral, aspek intelektual, aspek keindahan, aspek nurani, aspek ruhani, dan aspek sosial; dan *keempat* ditinjau dari sudut tingkat keniscayaan. Dari sudut ini nilai Islam ada dua yaitu nilai keharusan dan nilai kutamaan.

Pasal ketiga al-Ainain menjelaskan tentang nilai Islam dan pendidikan Islam yang kemudian diperinci dalam sub pasal teori nilai, tingkatan penerimaan peserta didik terhadap nilai, teknik penanaman nilai dalam al-Qur'an, dan hubungan nilai dengan pembentukan kepribadian. Ada tiga teori tentang nilai yaitu nilai standar, nilai utama, dan nilai kesetaraan. Yang pertama mengatakan bahwa semua nilai itu menjadi standar bagi kehidupan manusia. Yang kedua berpendapat bahwa nilai menduduki posisi yang paling utama dalam kehidupan manusia. Ketiga menyatakan bahwa semua nilai adalah sama dan sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Tingkatan penerimaan peserta didik terhadap nilai yaitu tingkat *peringatan kepada peserta didik tentang nilai, peserta didik telah menerima nilai sebagai sesuatu yang baik, peserta didik mampu lebih mengutamakan nilai, peserta didik telah mantap dengan nilai, peserta didik mampu mengatur nilai dalam kehidupannya, dan peserta didik telah mampu membedakan dan melaksanakan nilai yang baik bagi dirinya.* Teknik penanaman nilai menurut al-Qur'an adalah perhatian al-Qur'an terhadap nilai dimulai dari bangunan keimanan dalam jiwa kaum Muslimin; menekankan hubungan manusia dengan lingkungannya yang setara,

harmonis, dan serasi bukan penyembahan, pengabdian, atau eksploitasi; menekankan hubungan antara manusia dengan dirinya dan orang lain, dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan nilai yang paling utama. Dalam masalah hubungan nilai dengan pembentukan kepribadian mencakup beberapa arti pentingnya nilai dalam pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan perkembangan kepribadian manusia baik dalam aspek ruhani, wijdani, intelektual, dan fisiknya; manusia itu sendiri kepribadiannya juga tidak bisa terlepas dari pengaruh masyarakat, sehingga nilai-nilai di masyarakat harus mendukung pembentukan kepribadian seseorang; pemahaman tentang kepribadian itu sendiri sangat menentukan nilai-nilai yang harus ditanamkan.

Pasal keempat al-Ainain membahas tentang sarana penanaman nilai dalam pendidikan. Di antara sarana yang paling penting adalah keteladanan, pendidikan praktik dan pendidikan proses, kisah-kisah, tanya jawab, dialog, dan munaqasyah. Dalam pasal kelima dibahas tentang sarana atau lingkungan yang berpengaruh besar dalam proses penanaman nilai. Sarana atau lingkungan tersebut adalah keluarga, teman bermain (*peer group*), masjid, madrasah, dan media massa. Pada pasal keenam yang menjadi penutup buku ini sedikit diungkapkan tentang pentingnya kajian tentang nilai dalam seluruh aspeknya, pentingnya dilakukan penelitian tentang nilai baik dalam kaitannya dengan kehidupan individual maupun sosial, dan pentingnya kajian lebih lanjut tentang kepribadian yang sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang. Bagian paling belakang dilengkapi dengan lampiran yang berupa dalil-dalil al-Qur'an atau al-Sunnah tentang ketujuh nilai yakni nilai spiritual, moral, intelektual, sosial, intuisional, material, dan estetikal.

C. Buku Ini dalam Konteks Keindonesiaan

Pendidikan nilai yang menjadi topik utama buku ini jika dikontekskan dengan kondisi bangsa dan negara Indonesia saat ini dapat dikatakan sangat relevan dan perlu. Bangsa Indonesia sekarang ini sedang mengalami krisis multidimensional yang sangat akut. Salah satu faktor krisis tersebut adalah merajalelanya praktik korupsi di semua lini dan tingkatan. Mulai dari tingkat pusat sampai tingkat paling bawah atau dengan istilah lain korupsi telah mengalir dari hilir sampai hulu.

Korupsi diakui dan diyakini bahkan disadari oleh sebagian besar umat manusia sebagai biang kerok berlangsungnya berbagai krisis di beberapa negara, termasuk negara Indonesia. Salah satu indikator korupsi adalah adanya pengkhianatan terhadap amanat atau tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang. Ketika seseorang telah berani menyalahgunakan kekuasaannya, maka pada saat itulah korupsi berlangsung. Mental yang demikian ini tentunya dalam perspektif pendidikan sangat ironis dan harus dihilangkan.

Pendidikan nilai yang dilaksanakan bangsa Indonesia pada dasarnya berupaya membentuk manusia yang kredibel dan bertanggung jawab. Pendidikan nilai sebagaimana diteorikan dalam ilmu pendidikan adalah ruh bagi pendidikan itu sendiri. Dengan melihat kondisi bangsa Indonesia yang penuh dengan praktik korupsi dan mengakibatkan terpuruknya negara ini, menunjukkan atau paling tidak menjadi salah satu bukti gagalannya pendidikan nilai selama ini. Dengan demikian buku yang sangat menekankan arti pentingnya pendidikan nilai yang bukan hanya diteorikan saja akan tetapi harus dipraktikkan menjadi sangat relevan dan penting bagi pemerhati, praktisi, dan proses pendidikan nasional. (Ainurrofiq Dawam adalah Ketua Program Studi Pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

ARTIKEL VOL. 2 NO. 1

Bernard Adeney-Risakotta

Mendialogkan Ilmu Sosial Dan Humaniora Dengan Ilmu Agama: Tantangan Pengembangan Kajian Islam, 1-23

M. Agus Nuryatno

The Call For The Paradigm Shift In Qualitative Research From Positivism and Interpretive to Critical Theory, 24-50

Marzuki Wahid

Pemikiran Agama Keadilan Masdar Farid Mas'udi: Transedensi Negara Untuk Keadilan Sosial, 51-94

Muhammad Chirzin

Jihad Dalam Al-quran Perspektif Modernis Dan Fundamentalis, 95-115

Usman

Al-sunnah Dalam Sorotan Kritik Nasr Hamid Abu Zayd terhadap al-Syafi'i, 116-162

Book Review:

Emanuel Gerrit Singgih

Etika Dialog Antar Agama (Kristen-Muslim), 163-170

Indeks, 171

ARTIKEL VOL. 2 NO. 2

Abdul Mughits

Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam (Kajian atas Pemikiran M. Abdul Mannan dalam Teori dan Praktek Ekonomi Islam)

Syahbudi

Pemikiran Dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia

Indeks

Agus Moh. Najib

Nalar Burhani Dalam Hukum Islam (Sebuah Penelusuran Awal)

Bani Syarif Maula

Realitas Hukum Islam dalam Konfigurasi Sosial dan Politik di Indonesia (Perspektif Sosiologi Hukum Tentang Perkembangan Hukum Islam di Indonesia)

Abd. Salam Arief

Relasi Agama dan Negara dalam Pespektif Islam

Khasnah Sya'idah

Agama Dalam Pandangan Futurolog

Book Review:

Ainurrofiq Dawam

Al-Qiyam al-Islamiyyah wa al-Tarbiyyah